**Penguasaan Diksi sebagai Penguatan *Soft Skill* Komunikasi dan Negosiasi**

**dalam Kompetensi Auditor bagi Mahasiswa Akuntansi**

*Mastery of Diction as Strengthening Communication and Negotiation Soft Skills*

*in Auditor Competence for Accounting Students*

*Ririn Sri Kuntorini, Dra.,M.Hum.*

*Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung*

*email:* *ririnsrikuntorini@unisba.ac.id*

**Abstrak.** Peluang dan tantangan era revolusi industri 4.0 menjadikan mahasiswa akuntansi yang kompeten tidak cukup mengandalkan *hardskill* saja, setidaknya perlu area pengembangan *soft skill*, antara lain komunikasi efektif dan negosiasi. Lapangan kerja yang banyak diminati yaitu auditor dan akuntan bagi sarjana akuntansi mengandalkan kemampuan *soft skill* tersebut banyak menjadi kendala dimulai dengan banyaknya mahasiswa yang mengalami kesulitan pada saat menulis karya ilmiah atau presentasi yang berhubungan dengan akuntansi dan audit. Keputusan Mendikbud yang salah satunya adalah menjadikan mahasiswa mampu mengungkapkan pikiran secara lisan maupun tulisan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, menjadikan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan menjadi alat pemersatu bangsa. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami akan menjadikan pesan lebih mudah diterima karena bahasa adalah alat komunikasi. Dengan adanya penguasaan diksi yang baik dan kuat akan menjadi faktor penguatan *soft skill* komunikasi dan negosiasi dalam kompetensi auditor bagi mahasiswa akuntansi di lapangan kerja kelak. Peluang di dunia kerja sebagai auditor akan mewajibkan mahasiswa mampu melakukan komunikasi yang efektif dan sebagai negosiator yang handal.

**Kata Kunci**: soft skill, komunikasi efektif, negosiasi, auditor

**Abstract**. Opportunities and challenges in the era of the industrial revolution 4.0 make competent accounting students not enough to rely on hard skills alone, at least they need areas to develop soft skills, including effective communication and negotiation. Jobs that are in great demand, namely auditors and accountants for accounting graduates, rely on soft skills, many of which become obstacles starting with the large number of students who have difficulty writing scientific papers or presentations related to accounting and auditing. One of the decisions of the Minister of Education and Culture is to make students able to express thoughts orally and in writing with good and correct Indonesian language rules, making Indonesian an advocate of knowledge and a tool to unite the nation. The use of simple and easy to understand language will make messages easier to receive because language is a communication tool. Having good and strong mastery of diction will be a factor in strengthening soft communication and negotiation skills in auditor competence for accounting students in the future employment. Opportunities in the world of work as auditors will require students to be able to communicate effectively and as reliable negotiators.

**Keywords**: soft skills, effective communication, negotiation, auditors

**A. Pendahuluan**

Di era Revolusi Industri 4.0 ini banyak informasi yang dapat diperoleh, meskipun ada yang benar dan ada yang tidak, namun setidaknya kita sebagai insan akademis sudah terbiasa untuk menganalisis serta menyaring melalui pembuktian. Dari *quipper.com* yang ditulis pada 1 September 2020 terdapat hasil survei yang menyatakan daftar jurusan kuliah antinganggur yang menyebutkan ada 12 jurusan dan di dalamnya ada jurusan lima teratas, penulis menyebut dengan program studi sesuai dengan penamaan di kampus tempat penulis mengajar, yaitu keuangan dan perbankan, akuntansi, teknik mesin, administrasi bisnis, dan manajemen. Program studi Akuntansi menempati urutan kedua, artinya termasuk favorit dengan alasan bahwa hampir semua unit usaha dalam dunia bisnis membutuhkan akuntan. Tugasnya ialah untuk menghitung pemasukan dan juga pengeluaran yang ada di perusahaan setiap harinya. Seperti diketahui, ketika sebuah perusahaan memiliki catatan keuangan yang tidak beres, kebangkrutan bisa menjadi akibatnya. Untuk profesi ini, maka lulusan Akuntansi-lah yang paling banyak dicari.

Dalam sebuah pemeringkatan, semakin tinggi peringkat di sebuah perguruan tinggi maka relevansi dengan lapangan kerja pun sama, semakin tinggi pula peluang dan tantangannya. Hal tersebut juga didukung adanya survei yang diperoleh dari *gokampus.com* pada April 2021 yang menyatakan 8 pekerjaan sarjana akuntansi yang paling banyak dicari, yaitu: Akuntansi Publik, *Akuntansi Privat, Financial Analyst*, Auditor Internal, Konsultan Pajak, Perencana Keuangan, *Accounts Payable/Recievable Clerk*, *Credit Analyst* dengan besaran pendapatan yang disebutkan di masing-masing pekerjaan itu yang minimalnya 5 juta rupiah.

Peluang yang dihadapkan pada mahasiswa akuntansi tersebut tidak semua dapat dilakukan dengan mudah. Pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang menyampaikan kepada penulis bahwa selama ini belum dapat menyampaikan laporan analisis dalam tugas kuliah dengan memenuhi standar pelaporan dengan benar karena kesulitan menemukan kata yang tepat. Bahkan dari penelitian yang penulis lakukan bersama tim tentang “Analisis *Skill* Mahasiswa Akuntansi Menghadapi Kompetensi Auditor Era Revolusi Industri 4.0” dari 91 responden mahasiswa yang mengambil mata kuliah Audit Internal, 90 orang menyatakan bahwa pelatihan yang diharapkan bisa mereka ikuti adalah *Public Speaking* sebagai urutan pertama (Hernawati, Maemunah, Kuntorini, 2019). Hal tersebut dapat dijadikan fenomena bahwa mahasiswa akuntansi masih merasa belum semua kemampuan berbahasanya dapat mendukung pemenuhan *soft skill* diri dalam menghadapi peluang kerja setelah lulus kelak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik melakukan pengamatan terhadap salah satu kunci kemampuan berbahasa dengan mengambil judul Penguasaan Diksi sebagai Penguatan *Soft Skill* Komunikasi dan Negosiasi dalam Kompetensi Auditor bagi Mahasiswa Akuntansi.

**B. Landasan Teori**

**Mata Kuliah Bahasa Indonesia**

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84/E/Kpt/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada kurikulum pendidikan tinggi menyatakan bahwa ketentuan untuk mata kuliah Bahasa Indonesia adalah mata kuliah bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada huruf d merupakan pendidikan yang menjadikan mahasiswa mampu mengungkapkan pikiran secara lisan maupun tulisan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, menjadikan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan menjadi alat pemersatu bangsa.

Adapun substansi mata kuliah bahasa Indonesia meliputi: (1) hakikat bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;(2) mengeksplorasi teks dalam kehidupan akademik (penanaman nilai dan hakikat bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan); (3) menjelajah dunia pustaka; (4) mendesain proposal penelitian dan proposal kegiatan; (5) melaporkan hasil penelitian dan hasil kegiatan; dan (6) mengaktualisasikan diri dalam artikel ilmiah.

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan bagian utama dalam kehidupan manusia, mahasiswa salah satunya yang paling banyak dituntut mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam setiap praktik perkuliahan. Di luar hal tersebut, mahasiswa yang nantinya akan menjadi seorang sarjana pun dituntut mampu menggunakan kemampuan bahasanya sebagai alat dalam melakukan kinerja yang sesuai standar di lapangan kerjanya.

Bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Dari kedua pengertian tersebut di atas bila dikaitkan dengan pengertian komunikasi, maka bisa didapatkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang erat antara satu dengan lainnya.

Bahasa sebagai alat komunikasi dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Kedua jenis bahasa tersebut mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Berbagai media yang digunakan sebagai sarana penyampaian informasi, baik secara lisan maupun tertulis, sampai atau tidaknya pesan yang hendak disampaikan bergantung pada bahasa yang digunakan. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami akan menjadikan pesan lebih mudah diterima (Kuntorini, Djajasudarma, Wahya, 2013: 1).

Berbagai media yang digunakan sebagai sarana penyampaian informasi, baik secara lisan maupun tertulis, sampai atau tidaknya pesan yang hendak disampaikan bergantung pada bahasa yang digunakan. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami akan menjadikan pesan lebih mudah diterima karena bahasa adalah alat komunikasi (Kuntorini dan Pradana, 2014: 228).

Dari keempat jenis keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis maka semua keterampilan tersebut didasarkan pada diksi. Diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal yang tepat untuk mengungkapkan gagasan, ide atau pikiran. Pengunaan diksi yang baik akan menambah keterampilan berbicara seseorang karena diksi dapat menentukan kata yang tepat digunakan untuk situasi dan kondisi pembicaraan yang berlangsung.

**Pengertian Diksi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006: 264), diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Pilihan kata atau diksi sebenarnya bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 2010: 22-23).

Selanjutnya Keraf menurunkan tiga kesimpulan utama mengenai diksi. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokkan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan kata yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagaasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu (2010: 24).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang diksi di atas, maka yang dimaksud dengan diksi adalah pilihan kata yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga seseorang dapat mengungkapkan gagasan atau ide yang dimiliki.

**Ketepatan Diksi**

Dalam berbicara, mahasiswa atau siapa pun harus cermat dalam pemilihan kata agar maksud dari pembicaraan dapat diterima selain juga harus menguasai pokok pembicaraan. Lebih lanjut, syarat ketepatan diksi adalah: (1) Membedakan secara cermat denotasi dari konotasi; (2) Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim; (3) Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya; (4) Hindari kata-kata ciptaan sendiri; (5) Waspada terhadap penggunaan akhiran asing; (6) Kata kerja menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis; (7) Untuk menjamin ketepatan diksi, bedakan kata umum dan kata khusus; (8) Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus; (9) Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal; (10) Memperhatikan kelangsungan pilihan kata (Keraf, 2010: 88-89).

**Kesesuaian Diksi**

Selanjutnya, dalam pendayagunaan kata-kata adalah adanya kecocokan atau kesesuaian. Beberapa hal yang perlu diketahui setiap pembicara agar kata-kata yang dipergunakan tidak akan mengganggu suasana dan tidak akan menimbulkan ketegangan antara pembicara dengan pendengar adalah: (1) Hindari sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal; (2) Gunakan kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja; (3) Hindari pemakaian kata-kata slang; (4) Hindari ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati); (5) Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial (Keraf, 2010: 103-104).

**Indikator Penguasaan Diksi**

Berdasarkan ketepatan dan kesesuaian diksi, indikator penguasaan diksi dibagi ke dalam: (1) Dapat membedakan kata denotatif dan konotatif; (2) Dapat menentukan kata yang bersinonim; (3) Dapat membedakan kata umum dan kata khusus; (4) Tepat dalam menggunakan kata indria; (5) Dapat membedakan kata ilmiah dan kata populer (Keraf, 2010: 105-106).

Yang menjadi objek pengamatan dalam tulisan ini adalah mahasiswa akuntansi yang salah satu potensi kerjanya adalah sebagai auditor. Oleh karena itu, penulis tertarik memaparkan salah satu penguatan dalam *soft skill* komunikasi kompetensi auditor bagi mahasiswa akuntansi yang dalam kurikulum program studi akuntansi mereka sudah mendapatkan beberapa mata kuliah yang mendukung kompetensi auditor.

**Pengertian Komunikasi**

Komunikasi terbagi dalam 4 jenis, yaitu oral, nonverbal, verbal, dan visual dan kesemuanya menggunakan bahasa sebagai medianya. Komunikasi adalah alat agar hubungan kemanusiaan berlangsung. Komunikasi juga bisa merupakan suatu proses informasi antarindividu bertukar melalui simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Dari definisi komunikasi di atas bahwa komunikasi sebagai satu proses melibatkan (1) pihak yang berkomunikasi, (2) informasi, (3) alat komunikasi. Tidak ada komunikasi yang tidak melibatkan ketiga aspek di atas dan sesungguhnya manusia itu tidak akan terlepas dari ketiga aspek tersebut.

Proses komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antarmanusia dan ada penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi. Melalui komunikasi sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain (Waridah, 2016: 233)

Komunikasi dikatakan efektif apabila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya atau apabila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Jika berbahasa adalah cara berkomunikasi yang mendukung pemenuhan salah satu *soft skill* yang diperlukan, maka berbagai media yang digunakan sebagai sarana penyampaian informasi, baik secara lisan maupun tertulis, sampai atau tidaknya pesan yang hendak disampaikan bergantung pada bahasa yang digunakan. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami akan menjadikan pesan lebih mudah diterima karena bahasa adalah alat komunikasi (Kuntorini dan Pradana, 2014: 228).

**Kompetensi *Soft Skills* Auditor**

Menurut (DPN IAI, 2016), *skill* yang harus dimiliki oleh auditor di era revolusi industri 4.0 yang kompeten tidak cukup mengandalkan *hardskill* saja, setidaknya perlu area pengembangan, antara lain:

1. Meningkatkan *soft skill.*
	1. *Interpersonal skills: leadership*, motivasi, komunikasi efektif, negosiasi, *problem solving,* dan lain-lain.
	2. *Intra-personal skills*: integritas, profesional, *character building, creative thinking*, dan lain-lain.
2. Terus-menerus meningkatkan kompetensi.

Dengan cara pendidikan profesionalisme berkelanjutan, menganalisis *big data* dalam aktifitas akuntansi menjadi informasi ringkas yang bisa dijadikan dalam pengambilan keputusan bisnis (teoritis analisis dan praktis), menguasai teknologi (pemahaman, fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi)

1. Membangun *networking.*

Akuntan kedepannya harus mampu mengelola angka bersama dengan manusia, serta membangun networking yang kuat dan luas dengan individu dan institusi.

1. Memiliki sertifikasi akuntan professional.

Akuntan memiliki sertifikasi akuntan yang diakui internasional seperti: ACPA, CGMA, QIA

1. Memiliki integritas yang tinggi.

Bersaing dengan menjunjung tinggi kejujuran, karena industri / pemakai jasa akuntan profesional akan memilih akuntan yang berintegritas.

1. Persiapan mental menjadi *player*

Memiliki sikap optimis dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dan siap bersaing dengan akuntan dan auditor asing.

Diharapkan dengan menganalisis *skill-skill* yang dibutuhkan mahasiswa akuntansi, untuk ke depannya akan dibuatkan metode atau program peningkatan kapasitas personal maupun institusi, agar dapat meningkatkan kompetensi lulusan akuntansi dan mampu berkompetisi dengan auditor nasional, regional dan internasional di era revolusi industri 4.0 (Hernawati, Memunah, dan Kuntorini, 2019: 6).

Dalam tulisan kali ini penulis mengkhususkan pada *soft skill* *interpersonal* yang menitikberatkan pada komunikasi efektif dan negosiasi yang dapat diperoleh melalui penguatan diksi.

**Tata Cara Menyampaikan Laporan**

Tarigan menjelaskan bahwa berbicara untuk melaporkan, untuk memberikan informasi, atau dalam bahasa Inggris disebut *informative speaking* dilaksanakan jika seseorang berkeinginan untuk: (1) Memberi atau menanamkan pengetahuan; (2) Menetapkan atau menentukan hubungan-hubungan antara benda-benda; (3) Menerangkan atau menjelaskan sesuatu proses; (4) Menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan ataupun menguraikan sesuatu tulisan. Sedangkan pembicaraan yang bersifat informatif menyandarkan diri pada lima sumber utama, yaitu: (1) Pengalaman yang harus dihubung-hubungkan; (2) Proses yang harus dijelaskan; (3) Tulisan yang harus dijelaskan/dipahami; (4) Ide atau gagasan yang harus disingkapkan; serta (5) Instruksi atau pengajaran yang harus digambarkan dan diragakan (2015: 30).

**Auditor Masa Depan/Akuntan Masa Depan**

*Hardskills* merupakan kemampuan dan penguasaan akan suatu bidang yang sudah dipelajari di bangku sekolah, sedangkan *soft skills* merupakan kemampuan untuk mengelola emosi yang ada di dalam diri kita sendiri, baik dalam berkomunikasi dan cara kita untuk bisa bekerja sama dengan baik bersama orang lain. Maka agar seseorang bisa sukses dalam dunia kerja maka kedua aspek tersebut harus dapat berjalan dengan seimbang. *Soft skill* memegang peran yang cukup penting di tempat kerja. Kurangnya *soft skill* merupakan faktor yang menyebabkan lulusan tidak dapat memperoleh pekerjaan (Hairi et.al. dalam Hernawati, Maemunah, Kuntorini, 2019: 5).

Di era revolusi industri 4.0, *soft skill* yang mendominasi kebutuhan di tempat kerja meliputi pengetahuan interpersonal dan intrapersonal, keterampilan dan kemampuan yang berkaitan dengan etika, organisasi personal dan kebiasaan kerja, manajemen waktu, kerja tim dan komunikasi interpersonal, manajemen emosi, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan dalam belajar (Mc Namara dalam Hernawati, Maemunah, Kuntorini, 2019: 5). Kemampuan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk mengarahkan diri sendiri, termasuk kemampuan komunikasi secara efektif, menjalani hubungan dengan orang lain dan mampu menyelesaikan masalah (Lindsey dalam Hernawati, Maemunah, Kuntorini, 2019: 5).

Dari hasil observasi dan tabulasi data terhadap lowongan pekerjaan Akuntansi spesialisasi untuk pemula di situs *Jobstreet*, diperoleh adanya 17 kriteria kecakapan yang diungkapkan, yaitu: (1) Memiliki pengalaman kerja; (2) Memiliki sertifikat Brevet A dan B; (3) Memiliki pamahaman terhadap aturan pajak; (4) Memiliki kecakapan dalam mengoperasikan program komputer; (5) Memiliki kecakapan berkomunikasi; (6) Memiliki kecakapan dalam berbahasa asing; (7) Memiliki sikap mandiri; (8) Memiliki inisyatif tinggi; (9) Memiliki sikap disiplin; (10) Kecakapan dalam kerja sama tim/organisasi; (11) Memiliki kesediaan bekerja lembur; (12) Memiliki sikap detail dan teliti; (13) Memiliki sikap jujur; (14) Memiliki sikap bertanggung jawab; (15) Memiliki pemahaman akuntansi; (16) Memiliki kecakapan menganalisis; (17) Memiliki kecakapan dalam menyusun dan mempresentasikan laporan (Dewi1 dan Dewi2, 2020: 267).

**C. Analisis dan Pembahasan**

Manusia memiliki sistem kerja dalam dirinya di kehidupannya. Kinerja sistem beserta komponen yang mendukung kehidupan manusia tidak semata-mata didasari oleh keberadaan peralatan yang ada, tetapi dorongan dari manusia untuk mengaktualisasikan kemampuannya. Dorongan dari dalam diri manusia ini disebut dengan kemampuan *soft skill*. Berdasarkan hasil beberapa jajak pendapat *(tracer study)* yang dilakukan beberapa perguruan tinggi di Indonesia, kompetensi sarjana di dunia kerja dibagi dua aspek yakni *hardskill* dan *soft skill*. *Soft skill* sangat terkait erat dengan masalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan mampu mengendalikan stress.

Penting bagi mahasiswa untuk memiliki bekal *soft skill* untuk terjun di dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Sarjana siap pakai adalah mahasiswa dengan integritas *soft skill* yang diperolehnya di bangku kuliah melalui mata kuliah dan praktik perkuliahan. Sebagai calon tenaga kerja, ada beberapa *soft skills* yang harus diperhatikan. Kemampuan tersebut antara lain: keterampilan berkomunikasi (*communicative skill*), keterampilan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah (*thinking skill and problem solving skill*), belajar sepanjang hidup dan pengelolaan informasi (*life-long learning and information management*) keterampilan secara tim (*team work skill*), keterampilan wirausaha (*entrepeneur skill*), etika, moral dan profesionalisme (*ethics, moral and profesionalism*), dan keterampilan kepemimpinan (*leadership skill*). Beberapa *soft skills* untuk calon wirausahawan ialah: *communication skills* (kemampuan berkomunikasi), *marketing skills* (kemampuan pemasaran), *negotiation skills* (kemampuan bernegosiasi), *creative* (kreatif), *relation building* (membangun relasi). dan *public speaking skills* (kemampuan berbicara di depan publik).

 Manusia memiliki kemampuan berbahasa yang didasarkan pada penguasaan kunci bahasa yaitu kata. Berkaitan dengan kata, maka diksi adalah kekuatan yang dapat dipergunakan dalam mengelaborasi kemampuan komunikasi seorang mahasiswa. Diksi merupakan pemilihan kata yang paling tepat untuk menyampaikan suatu maksud. Pemilihan kata yang tepat bertujuan untuk memberikan kesan serta pesan agar mudah diterima dengan lawan bicara.

Diksi sangat berguna dalam penulisan karya tulis seperti kertas kerja, resume, laporan, dan sebagainya. Bagi seorang auditor atau akuntan, laporan yang baik adalah yang mampu menyampaikan data sesuai kenyataan dengan menggunakan bahasa yang tepat. Oleh karena itu, kemampuan yang mendukung hal tersebut adalah penguasaan diksi yang baik. Untuk sebuah laporan audit, diksi dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, termasuk di dalamnya untuk menyampaikan apa pun yang ada di dalam temuan data.

Dengan penguasaan diksi atau pilihan kata maka mahasiswa yang sedang berlatih menjadi auditor dapat membedakan secara tepat nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca atau pengguna jasa laporan auditnya atau akuntan publiknya. Melalui diksi yang tepat maka dapat mengekspresikan ide atau gagasan dan perasaan berikut proses dan tindakan yang melatarbelakanginya. Dalam beberapa berita terdapat fakta bahwa hasil audit atau hasil analisis akuntan publik terkadang menjadi masalah karena ada ketidakpahaman antara pengguna jasa dan penyedia jasa. Hal tersebut terjadi karena adanya kesalahan penggunaan diksi dalam penulisan laporan.

Selain bahasa tulisan, bisa saja kesalahan terjadi dalam bahasa lisan. Hal tersebut terjadi pada saat negosiasi. Sebuah negosiasi adalah suatu proses diskusi yang dilakukan demi menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang bisa diterima oleh pihak lain yang melakukan negosiasi. Dalam kegiatan negosiasi, setiap pihak akan mencoba untuk merujuk pihak lainnya untuk menyetujui sudut pandangnya. Dengan bernegosiasi, maka setiap pihak yang terlibat akan berusaha utuk menghindari perdebatan atau pertengkaran dan menyepakati suatu wujud komporomi.

Negosiasi adalah suatu wujud interkasi sosial yang terjalin antara beberapa pihak untuk mencapai kesepakatan bersama yang dinilai salin menguntungkan untuk setiap pihak yang melakukan negosiasi. Mereka yang melakukan negosiasi ini biasa disebut dengan negosiator. Kemampuan seorang mahasiswa calon auditor atau akuntan harus mampu menguasai negosiasi karena salah satu tujuan negosiasi adalah mendapatkan kesepakatan yang dinilai saling menguntungkan, menyelesaikan masalah dan mendapatkan solusi atas setiap masalah yang dialami pihak yang bernegosiasi, serta untuk mendapatkan kondisi yang saling menguntungkan bagi setiap pihak yang bernegosiasi.

Jika seorang mahasiswa akuntansi menguasai diksi maka dia akan dapat membedakan makna denotasi dan konotasi dengan cermat agar apa yang disampaikan dalam komunikasi tersebut lugas dan tidak bermakna ganda. Dengan penggunaan sinonim dalam penguasaan diksi maka banyak kosa kata yang dipergunakan baik dalam bahasa tulisan maupun bahasa lisan.

Pada saat bernegosiasi, mahasiswa akuntansi dapat menggunakan diksi yang cermat tanpa tertukar. Mahasiswa pun terlatih untuk tidak menafsirkan makna kata secara subjektif berdasarkan pendapat sendiri. Jika ada pemahaman yang belum dapat dipastikan, maka cari makna yang tepat dalam kamus, misalnya: modern sering diartikan secara subjektif. Mahasiswa pun mampu menggunakan imbuhan asing secara tepat, misalnya: dilegalisir seharusnya dilegalisasi, koordinir seharusnya koordinasi.

Beberapa manfaat dari negosiasi adalah terciptanya jalinan kerjasama antarpihak untuk memperoleh tujuannya masing-masing, terjadinya rasa saling pengertian pada setiap pihak yang bernegosiasi terkait kesepakatan yang akan ditempuh dan efeknya untuk pihak-pihak tersebut, terjalinnya kesepekatan bersama yang saling menguntungkan, dan terciptanya interaksi yang positif antar pada setiap pihak yang bernegosiasi. Dengan adanya penguasaan diksi diharapkan mahasiswa akuntansi yang akan menjadi calon auditor dan akuntan tidak akan menimbulkan interpretasi yang berlainan antara penulis laporan atau pembicara dengan pembaca atau pendengar, sedangkan kesesuaian kata bertujuan agar tidak merusak suasana serta menghaluskan kata dan kalimat agar terasa lebih berterima.

**Komunikasi dalam Tim pada Kinerja Auditor**

Hasil positif lain dari kemampuan *soft skill* komunikasi bagi mahasiswa calon auditor adalah adanya tim audit yang dibentuk secara berjenjang dan terdiri dari beberapa individu (senior, supervisor, dan manajer) yang bekerja sama dengan tujuan untuk melaksanakan audit. Seorang mahasiswa yang belajar menjadi auditor pada saat bekerja sebagai tim artinya melakukan kerja dengan menjalankan pengiriman informasi oleh salah seorang anggota kelompok kepada anggota yang lain dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Beberapa penelitian bahkan telah menunjukkan bahwa komunikasi mempunyai implikasi penting terhadap kepuasan kerja. Komunikasi yang terjalin di antara anggota tim audit menjadi aktivitas yang sangat fundamental untuk mencapai hasil akhir, yaitu opini audit. Dalam banyak literatur audit, komunikasi dalam tim terbukti berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja auditor.

Dalam hal komunikasi serta melakukan negosiasi, mahasiswa akuntansi yang nantinya akan berprofesi sebagai auditor dan akuntan menggunakan penguasaan diksi yang baik dengan sejumlah kriteria yang telah diketahui dari adanya mata kuliah Bahasa Indonesia dalam materi diksi. Penggunaan diksi yang sesuai ketentuan serta banyaknya latihan akan menjadikan penguatan *soft skill* bidang komunikasi dan negosiasi akan tercapai atau terpenuhi dengan baik. Diksi diperoleh dari banyaknya membaca kajian bidang ilmu akuntansi karena ranah diksi yang diutamakan tentu bidang yang dipelajari meskipun tidak menutup kemungkinan untuk mempelajari semua bidang ilmu. Seringnya menggunakan diksi akan menjadi kebiasaan baik dalam melakukan komunikasi dan negosiasi yang bermanfaat dan berdaya guna bagi bidang kerja yang akan dimasuki oleh seorang mahasiswa akuntansi.

**D. Kesimpulan**

Sebagai mahasiswa akuntansi yang diharapkan dapat menjawab tantangan dimilikinya *skill* auditor di era revolusi industri 4.0 yang kompeten tidak cukup hanya mengandalkan *hard skill* saja, maka pengembangan *soft skill* yang diperoleh dari mata kuliah Bahasa Indonesia yang menjadi bagian dari *interpersonal skills, yaitu* komunikasi efektif dan negosiasi dapat diperoleh melalui penguasaan diksi. Melalui penguasaan diksi yang terus dilatih dalam menuliskan serta mempresentasikan laporan tugas di perkuliahan maka kemampuan komunikasi efektif dan negosiasi akan dikuatkan. Hal tersebut sejalan dengan adanya ketentuan Mendikbud yang menyatakan bahwa tujuan mata kuliah Bahasa Indonesia adalah melaporkan hasil penelitian dan hasil kegiatan. Dengan penguasaan diksi yang baik maka kesempatan menggunakan soft skill komunikasi efektif dan negosiasi akan dapat dipergunakan pada saat mahasiswa memasuki dunia lapangan kerja sesungguhnya.

**E. Saran**

Dalam menambah kajian tentang penguatan *interpersonal skill* mahasiswa akuntansi, selain komunikasi efektif dan negosiasi, akan lebih baik lagi jika sekaligus dikaitkan dengan *intra-personal skill* yang membutuhkan *character building* dan *creative thinking* yang keduanya juga dipelajari melalui mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah alat di perguruan tinggi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dewi, Luh Gede Kusuma Dewi dan Dewi, Nyoman Ayu Wulan. 2020. Profesi Akuntansi Di *Era New Normal*: Apa Yang Harus Dipersiapkan? *Jurnal Akuntansi Profesi Vol. 11 NO.2 DESEMBER 2020 p-ISSN:2338-6177 e-ISSN: 2686-2468.*

Hernawati, Nopi, Maemunah, Mey, Kuntorini, Ririn Sri. 2019. Pengaruh Pengetahuan Laporan Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Tahu Cibuntu. *KAJIAN AKUNTANSI Universitas Islam Bandung Volume 20 No. 2. September 2019.*

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: Gramedia.

Kuntorini, Ririn Sri, Djajasudarma, Fatimah, Wahya. 2013. Penggunaan *Flouting* dalam Tayangan Humor Opera Van Java. *FIB Unpad*.

Kuntorini, Ririn Sri dan Pradana, Mahaputra Aditya. 2014. Penggunaan Flouting dalam Prinsip Kerja Sama sebagai Cermin Budaya Kontemporer. *Jurnal Sosioteknologi Volume 13, Nomor 3*.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Waridah. 2016. Berkomunikasi dengan Berbahasa yang Efektif dapat Meningkatkan Kinerja. *Jurnal Simbolika/Volume 2/Nomor 2/ Oktober 2016.*